

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Laporan Keuangan

Sebelum pengambilan keputusan, manajemen harus mengetahui bagaimana kondisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan.

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang mampu di gunakan sebagai suatu bahan yang dapat mengkomunikasi data keuangan atau kegiatan perusahaan kepada pihak yang membutuhkan sehingga dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai bahan informasi yang dapat menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang membutuhkan, agar dapat memperlihatkan kondisi sehat atau tidaknya perusahaan dan kemampuan perusahaan (Hery, 2013:7). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK nomor 1 (2016) laporan keuangan adalah suatu penyediaan laporan keuangan secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Secara umum, akuntansi dapat di artikan sebagai sebuah sistem informasi yang menyediakan laporan keuangan kepada para pemakai informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan hasil kemampuan dan keadaan keuangan dalam suatu perusahaan. Akuntansi sering

dianggap sebagai bahasa bisnis karena informasi bisnis memiliki hubungan kepada *stake holders* melalui laporan akuntansi sehingga sebuah transaksi bisnis akan diidentifikasi, dicatat, dan dinyatakan melewati laporan keuangan yang merupakan alat yang berkomunikasi informasi akuntansi. Transaksi bisnis dapat didefinisikan dengan suatu kenyataan atau kejadian ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat perubahan dalam posisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan memiliki tujuan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pengguna laporan keuangan akan memakai laporan keuangan tersebut untuk menganalisis, membandingkan dan menilai kesehatan keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

Dalam rangka memperoleh tujuan tersebut, laporan keuangan menyediakan informasi tentang entitas yang mencakup aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk kerugian dan keuntungan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Informasi tersebut dan informasi lainnya biasanya terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, yang berguna untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam meramalkan arus kas masa depan dan khususnya, dalam keadaan serta keyakinan yang bisa memperoleh kas dan setara kas (Harjanto,2017).

Laporan keuangan didefinisikan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan didefinisikan sebagai salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam

periode-periode tertentu kepada pihak-pihak yang membutuhkan sehingga dalam pihak manajemen memperoleh informasi yang berguna.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK no. 1 (2016), Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan terdapat ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komperatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospetif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut APB *Statement* No. 4 tujuan khusus dari laporan adalah menyediakan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara tepat dan sesuai dengan ketentuan akuntansi yang berlaku (GAAP), sedangkan menurut APB *Statement* No. 4 tujuan umum dari laporan keuangan adalah (Hery, 2013:7) :

1. Menyediakan informasi yang nyata tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
2. Menyediakan informasi yang nyata tentang sumber kekayaan bersih yang

berasal dari aktifitas usaha dalam memperoleh laba.

3. Memungkinkan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.
4. Menyediakan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aktiva dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi yang tepat lainnya yang di butuh para pengguna laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 adalah penyajian informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kemampuan, serta perubahan posisi keuangan satu perusahaan yang berfungsi bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan.

Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah :

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) adalah laporan yang sistematis berakaitan dengan pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini menerbitkan informasi tentang hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban.
2. Laporan Modal Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah laporan yang menyediakan ikhtisar perubahan modal pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (laporan perubahan modal). Model pemilik akan bertambah dengan adanya investasi (setoran modal) dan laba bersih, sebaliknya modal pemilik akan berkurang dengan adanya prive (penarikan/ pengambilan uang tunai untuk kepentingan pribadi pemiliki) dan rugi

bersih. Pada perusahaan perseroan (*corporation*), laporan laba ditahan (*retained earning statement*) dibuat untuk menyediakan ikhtisar perubahan dalam saldo laba ditahan. Dividen kas ataupun dividen saham yang diumumkan sepanjang periode dapat mengurangi besarnya saldo laba ditahan.

3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah laporan yang sistematis mengenai posisi aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan pertanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing kegiatan, mulai dari kegiatan operasi, kegiatan investasi, sampai pada kegiatan pendanaan (pembiayaan) untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menjelaskan bahwa besarnya kenaikan dan penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Selain itu, catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*) adalah bagian dari integral (satu kesatuan) yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur laporan keuangan lainnya. Tujuan dari catatan atas laporan keuangan adalah untuk menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang diberikan dalam laporan keuangan tersebut.

2.1.1.3 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan (Hery, 2013:26). Berikut ini adalah para pemakai laporan dan manfaat:

1. Investor

Untuk memberikan gambaran dalam mengambil tindakan apakah yang harus dilakukan dalam melakukan perbandingan investasi antar perusahaan.

2. Pemegang Saham

Untuk mencari informasi tentang harga saham dan transaksi-transaksi lainnya. Informasi tersebut sangat dibutuhkan para pemegang saham dalam keputusan yang dapat mempengaruhi keadaan harga saham.

3. Manajer

Harus memegang kendali mengenai hak dan kewajiban mereka. Hak dan kewajiban tersebut akan dilakukan oleh manajemen berdasarkan laporan keuangan.

4. Karyawan

Salah satu faktor untuk memperoleh tujuan perusahaan. Mereka tertarik kepada informasi tentang stabilitas, profitabilitas serta informasi yang memungkinkan untuk menilai kewajaran dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

5. Pemerintah

Berkepentingan terhadap aktifitas perusahaan, seperti halnya dalam menetapkan kebijaksanaan pajak serta sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional.

6. Masyarakat

Laporan keuangan membantu masyarakat agar dapat menyajikan informasi kecenderungan dan perkembangan keadaan perusahaan dan kegiatan.

2.1.2 Audit dan Standar Auditing

Audit merupakan aktifitas mengumpulkan dan mengevaluasi bukti informasi terhadap kriteria yang telah ditentukan guna menentukan serta melaporkan derajat kesesuaiannya (Arens et al., 2014 dalam Lestari & Latrini, 2018). *Auditing* merupakan sistem yang sistematis dan obyektif dalam menghimpun dan menilai bukti tentang penjelasan manajemen terkait kejadian ekonomi guna memastikan kesesuaian perbandingan antara pernyataan yang ada dengan kriteria tertentu serta menyampaikan hasilnya kepada *shareholder* (Halim, 2008 dalam Lestari & Latrini, 2018).

Pada umumnya auditing merupakan metode sistematis untuk mencapai dan menyurvei bukti secara obyektif tentang pernyataan mengenai aktivitas dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan untuk menentukan tingkat kesamaan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta memberikan hasil-hasilnya kepada para pengguna yang berkepentingan (Mulyadi, 2011:9).

Standar auditing merupakan suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing. Standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit (Mayangsari & Wandanarum, 2013:13). Standar auditing menentukan kualitas kemampuan dan seluruh tujuan yang akan diperoleh dalam suatu audit laporan keuangan, dan terdiri dari :

1. Standar Umum

Standar umum berhubungan dengan kualifikasi seorang auditor dan kualitas

pekerjaan auditor. Standar umum terdapat tiga standar, yaitu :

- a. Auditing harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan auditing dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pengerjaan pekerjaan audit di lapangan. Standar pekerjaan lapangan terdapat tiga standar, yaitu :

- a. Pekerjaan harus di planning dengan baik dan jika mempunyai asisten harus dingawas dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang pantas atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan auditing dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengecekan yang akan dibuat.
- c. Bukti auditing kompeten yang pantas harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan berhubungan dengan masalah pengkomunikasian hasil-

hasil audit. Standar pelaporan ini terdapat empat standar, yaitu :

- a. Laporan auditing harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan menetapkan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditing (audit report).
- d. Laporan auditing harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nam auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat penunjuk yang detail mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyajian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit, semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi ini dapat menimbulkan

suatu dilema bagi auditor.

2.1.3 Audit Delay

Audit delay diartikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dapat diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal terbitnya laporan audit. *Audit delay* adalah lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Fiatmoko & Anisykurlillah, 2015).

Audit delay merupakan lamanya waktu penyelesaian laporan keuangan tahunan yang telah di audit. *Audit delay* dapat diukur dari lamanya waktu atau hari yang dibutuhkan agar dapat memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, dihitung sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Menurut (Ashton et al, 1987 dalam Liwe, Manossoh, & Mawikere, 2018) "*Audit delay is the length of time from a company's fiscal year end to date of the auditor's report.*". Dapat diartikan *audit delay* merupakan rentang waktu sejak akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit. Ketepatan waktu dalam menyerahkan laporan keuangan yang sudah diaudit adalah sesuatu hal yang penting, secara umum digunakan dalam perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber penyediaan dana.

Semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan dari akhir tahun tutup buku suatu perusahaan, maka tingkat kebocoran informasi tersebut semakin tinggi kepada investor tertentu atau bahkan

bisa mengakibatkan *insider trading* dan rumor-rumor lain di bursa saham. Apabila sering terjadi hal-hal tersebut, maka akan menunjukkan pasar tidak bisa bekerja secara maksimum. Dengan demikian, regulator harus menetapkan suatu regulasi yang bisa mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya agar selalu menjaga realibilitas suatu informasi yang diperlukan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal (Prameswari & Yustrianthe, 2015). Pada dasarnya, keterlambatan dalam pelaporan keuangan dibagi menjadi tiga kriteria, yakni:

- *Preliminary lag*: Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal
- *Auditor's Report lag*: Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor
- *Total lag*: Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan ke tahunan publikasi oleh pasar.

Perbedaan waktu atau disebut juga dengan *audit delay* merupakan perbedaan antara tanggal tutup buku laporan keuangan dengan tanggal opini audit yang mengindikasikan terjadinya penundaan penyelesaian audit oleh auditor (Subekti, 2005 dalam Lestari & Latrini, 2018). *Audit delay* merupakan jumlah hari atau selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal diterbitkannya laporan audit. Penundaan publikasi laporan keuangan akan memengaruhi tingkat ketidakpastian pengambilan keputusan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan laporan keuangan yang dipublikasi secara tepat waktu adalah kriteria utama guna mencerminkan keandalan data dalam pembuatan keputusan oleh investor yang

ingin berinvestasi di bursa saham.

Audit delay merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkan laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Artinya, informasi yang dipublikasikan tersebut akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham.

Keterlambatan laporan audit didefinisikan sejak tanggal akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal terbitnya laporan audit. Semakin cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan yang diaudit maka semakin besar kegunaan dan manfaat yang dapat diperoleh pengguna(Hassan, 2016).

Ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan akan sangat besar ditentukan oleh manajemen karena memberikan batasan pada auditor. Namun dalam tidak adanya kendala seperti itu, keterlambatan pelaporan akan sangat ditentukan oleh kecepatan dan efisiensi proses audit dan cara auditor menjadwalkannya kerja(Khoufi & Khoufi, 2018).

Berdasarkan teori diatas mengenai *audit delay* maka *audit delay* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Keuangan} - \text{Tanggal Laporan Auditor}$$

Rumus 2.1

Audit Delay

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar lebih tepat waktu menginformasikan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan kecil. Pengaruh ini dinyatakan jika semakin pendek *audit delay* maka semakin besar nilai aktiva perusahaan dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga dapat menyiapkan proses audit nya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas pemodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat memerlukan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan(Harjanto, 2017).

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No Kep. 11/PM/1997 menyatakan bahwa ukuran perusahaan kecil diukur dengan cara melihat total asset kurang dari Rp. 100.000.000.000,- (seratus miliar rupiah). Syarat ukuran perusahaan besar memiliki total asset lebih dari Rp. 100.000.000.000,-.

Perusahaan besar biasanya memiliki jumlah sampel yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan menengah dan kecil. Perusahaan besar cenderung untuk menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang besar akan lebih cepat dalam proses penyelesaian audit karena diawasi oleh para investor, pengawas permodalan dan pemerintah jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sistem pengendalian yang intern juga biasanya dimiliki oleh perusahaan besar sehingga dapat memudahkan dalam melakukan proses audit (Harjanto, 2017).

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivasnya diatas seratus milyar (Fiatmoko & Anisykurlillah, 2015).

Suatu skala yang dapat dikelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai cara, yaitu: *log size*, penjualan, total aktiva, kapitalisasi pasar, nilai pasar saham dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar *log size*, penjualan, total aktiva, kapitalisasi pasar dan nilai pasar saham maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut yang didefinisikan dari ukuran perusahaan (Liwe et al., 2018).

Dalam skala terbatas, konsep korporasi juga melekat pada perusahaan menengah bahkan kecil yaitu ketika perusahaan-perusahaan berskala menengah

dan kecil itu memainkan sebuah peran yang strategis. Peranannya menjadi menjadi strategis ketika perusahaan tersebut bergerak dalam suatu bidang bisnis yang jumlah pelakunya sangat sedikit. Sedangkan besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dinilai dari nilai investasi, total asset, perputaran modal, keluasan jaringan usaha, alat produksi, jumlah pegawai, penguasaan pasar, besarnya nilai tambah, output produksi, besarnya pajak yang terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar (Prameswari & Yustrianthe, 2015).

Ukuran perusahaan semakin besar maka semakin besar alokasi dana dan sumber daya untuk membayar biaya audit yang relatif tinggi, sehingga dapat menekan auditor untuk memulai pekerjaan auditnya lebih awal dan menyelesaikan dengan tepat waktu. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang contohnya seperti total penjualan, total asset, jumlah karyawan dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan yang besar memiliki pengendalian sistem yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyediaan laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan para auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan (Rosalia et al., 2018).

Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log total aset}$$

Rumus 2.2

Ukuran Perusahaan

2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dengan kata lain, kegunaan rasio ini untuk menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2013:196). Hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam memakai sumber dana perusahaan adalah profitabilitas. Dalam penelitian ini perhitungan profitabilitas diukur dengan *Return on Asset Ratio (ROA)*, rasio ini mengukur kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu.

Profitabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memperoleh laba, yang berhubungan dengan penjualan aset, maupun laba dan modal perusahaan yang *profitable* memiliki insentif untuk menginformasikan laporan keuangan ke publik dengan lebih cepat. Perhitungan profitabilitas dengan *Return on assets (ROA)* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang dapat menunjukkan besarnya laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. (Rosalia et al., 2018).

Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga good news tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu

saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang *profitable* memiliki insentif untuk menginformasikan publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat.

Variasi dalam perhitungan *ROA* adalah dengan memasukkan biaya pendanaan. *ROA* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk membiayai aset tersebut.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilaksanakan oleh manajemen dalam menjalankan kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Proses pengauditan laporan keuangan akan semakin lama apabila perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan yang mengalami kerugian atau tingkat profitabilitasnya rendah akan membawa dampak buruk yang menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangannya mengandung *bad news* (Sastrawan & Latrini, 2016).

Kemampuan dalam sebuah perusahaan akan diukur dengan menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) baik dari tingkat modal, penjualan, saham maupun

aset tertentu. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari seluruh pihak manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan adalah profitabilitas.

ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rumus 2.3

ROA

2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perseroan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, yang dihitung dengan membuat perbandingan antara seluruh kewajiban terhadap seluruh aktiva dan perbandingan seluruh kewajiban ekuitas. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Dalam penelitian ini solvabilitas dihitung dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dengan membagi total utang dengan total aset.

Solvabilitas diukur dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya. Tingginya *debt ratio* menjelaskan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini mencerminkan bahwa adanya kemungkinan perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan diartikan sebagai sinyal buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di arah masyarakat.

Pihak manajemen cenderung akan mengundurkan penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk.

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2013:129).

Panjangnya waktu yang diperlukan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan akan mengakibatkan rasio solvabilitas tinggi. Kemungkinan lain, peraturan dalam perjanjian utang di Indonesia mungkin masih kurang ketat untuk mewajibkan penyajian laporan keuangan secara tepat waktu (Prameswari & Yustrianthe, 2015).

Penelitian ini menggunakan rasio utang atau *debt to asset ratio* untuk mengukur rasio solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban perusahaan. Pengukuran rasio solvabilitas ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban atau utang, baik kewajiban panjang maupun kewajiban jangka pendek. Total aset perusahaan dan total ekuitas perusahaan dapat mengukur rasio solvabilitas.

Dalam penelitian ini solvabilitas dihitung dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dengan adanya rasio ini bisa mengetahui perbandingan antara jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dengan jumlah total aset (total asset) (Liwe et al., 2018). *DAR* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus 2.4

DAR

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang *audit delay*, yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosalia et al., 2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay* (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh *audit delay*, tetapi sebagian profitabilitas dan perusahaan variabel size memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan Opini Audit dan KAP variabel Size tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amani & Waluyo, 2016) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014)”. Hasil dari

penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Latrini, 2018) dengan judul “Pengaruh Fee Audit, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran Kap, Dan Opini Auditor Pada *Audit Delay*”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Liwe et al., 2018) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harjanto, 2017) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay*”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari & Yustrianthe, 2015) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay* sedangkan profitabilitas dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Widhiyani, 2015) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas Dan Komite

Audit Pada *Audit Delay*". Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan laba operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* dan komite audit tidak pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sastrawan & Latrini, 2016) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hassan, 2016) dengan judul "*Determinants of audit report lag: evidence from Palestine*". *The result of the analysis demonstrated that the audit reporting delay is influenced by the board size, corporate size, status of audit firm, company complexity, existence of audit committee, and ownership dispersion.*

Penelitian yang dilakukan oleh (Khoufi & Khoufi, 2018) dengan judul "*An empirical examination of the determinants of audit report delay in France*". *A statistically significant association is found between audit delay and type of audit firm, audit opinion, firm size, the month of year-end and profitability. The results suggest that audit delay lag is reduced by appointing an international audit firm but is extended by aspects of qualified audit opinion.*

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

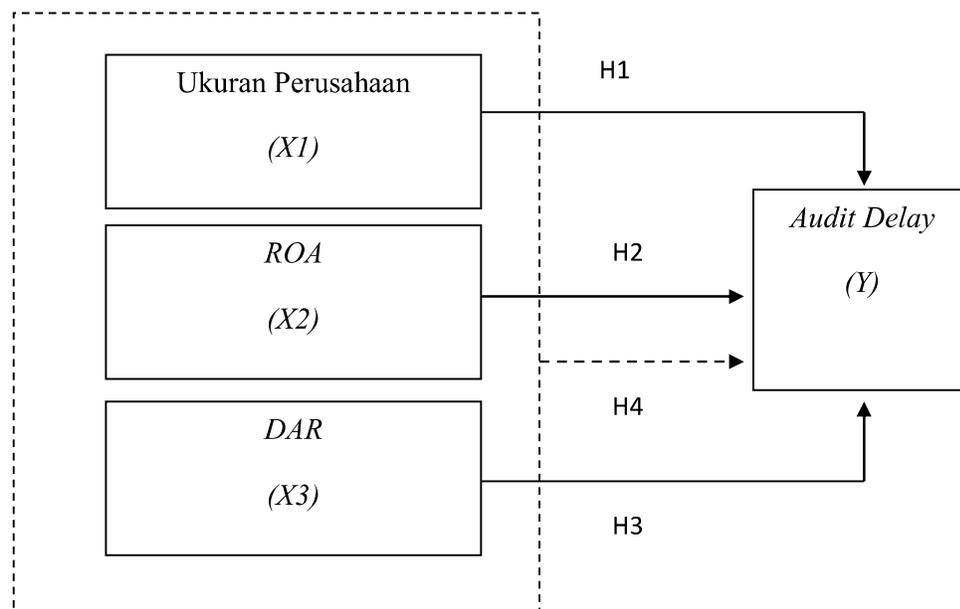
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Rosalia et al., 2018)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Dan Ukuran KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)	-Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Ukuran KAP -Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh <i>audit delay</i> , tetapi sebagian profitabilitas dan perusahaan variabel size memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan Opini Audit dan KAP variabel Size tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
2	(Amani & Waluyo, 2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014)	-Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan -Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
3	(Lestari & Latrini, 2018)	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran Kap, Dan Opini Auditor Pada <i>Audit Delay</i> .	-Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran Kap dan Opini Auditor -Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i> .

4	(Liwe et al., 2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	-Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas -Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i>
5	(Harjanto, 2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap <i>Audit Delay</i>	-Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik -Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
6	(Prameswari & Yustrianthe, 2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	-Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Kantor Akuntan Publik Reputasi, dan Opini Auditor. -Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> sedangkan profitabilitas dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
7	(Ningsih & Widhiyani, 2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas Dan Komite Audit Pada <i>Audit Delay</i>	-Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas dan Komite Audit. -Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan laba operasi berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> dan komite audit tidak pengaruh terhadap <i>audit delay</i>

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen disimbolkan dengan (Y) sedangkan variabel independen disimbolkan dengan (X). *Audit Delay* merupakan variabel dependen sedangkan Ukuran Perusahaan, *ROA* dan *DAR* merupakan variabel independen

Kerangka pemikiran dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari *total asset* yang dimiliki perusahaan. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan audit delay adalah semakin besar *total asset* suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya

lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas pemodal dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh *ROA* terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Profit* merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik.

2.3.3 Pengaruh *DAR* terhadap *Audit Delay*

Menurut (Kasmir, 2013:128) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀₁: Tidak terdapat pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Ha1: Terdapat pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Ho2: Tidak terdapat pengaruh signifikan *ROA* terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Ha2: Terdapat pengaruh signifikan *ROA* terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Ho3: Tidak terdapat pengaruh signifikan *DAR* terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Ha3: Terdapat pengaruh signifikan *DAR* terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Ho4: Tidak terdapat pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan, *ROA* dan *DAR* terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Ha4: Terdapat pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan, *ROA* dan *DAR* terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.